

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Sampai saat ini Kota Semarang terdiri dari 177 kelurahan dan 16 kecamatan. Batas wilayah administratif Kota Semarang sebelah barat adalah Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai mencapai 13,6 kilometer. Letak dan kondisi geografis, Kota Semarang memiliki posisi astronomi di antara garis  $6^{\circ}50'$  –  $7^{\circ}10'$  Lintang Selatan dan garis  $109^{\circ}35'$  –  $110^{\circ}50'$  Bujur Timur. (Utomo, 2012)

Dalam proses perkembangannya, Kota Semarang merupakan ibukota Jawa Tengah yang di andalkan dalam bidang pariwisata. Topografi yang unik menjadi ciri khas Kota Semarang, yaitu memiliki Kota pegunungan dan Kota pantai. Daerah pegunungan mempunyai ketinggian 90 - 359 meter di atas permukaan laut sedangkan daerah dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 - 3,5 meter di atas permukaan laut. Selain itu Kota Semarang memiliki posisi geostrategis karena berada di jalur lintas ekonomi pulau Jawa serta merupakan koridor pembangunan di Jawa Tengah.

Sebagai kota wisata, Semarang mempunyai beberapa objek wisata yang sering di kunjungi, yaitu Museum Ronggo Warsito, Candi Gedong Songo, Bandungan, Sekatul, Rawa Pening dan lain-lain. Salah satu objek wisata yang sangat terkenal dengan panorama alamnya yang indah, budaya lokal yang unik, serta cerita leluhur yang menarik adalah Rawa Pening. Rawa pening adalah danau atau telaga alami yang berada pada cekungan terendah di antara lereng Gunung Telomoyo, Gunung Kendil, Gunung Merbabu, dan Gunung Ungaran. Danau ini mempunyai luas genangan air sekitar 2770 ha saat musim hujan dan 1300 ha saat musim kemarau (W, 2005). Terletak pada  $70^{\circ}30'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}24'46''$  –  $110^{\circ}49'06''$  Bujur Timur dengan kedalaman antara 445 - 465 meter.

Danau Rawa Pening merupakan bagian dari sistem pengelolaan sumber daya air, lingkungan serta kawasan konservasi. Selain itu danau ini juga berfungsi dalam supply air Perusahaan Listrik Tenaga Air (PLTA) Jelok, bagian interkoneksi litrik Jawa Bali, Irigasi pertanian sawah di Kabupaten Semarang, Demak dan Grobogan, Pengendali banjir daerah hilir terutama di Kabupaten Demak dan Grobogan, Kegiatan pariwisata air dan argowisata, Kegiatan Perikanan darat baik alami maupun budidaya, penyedia air baku dan air industri, Persawahan pasang surut, penghasil handicraft dari eceng gondok dan penambang gambut sebagai bahan dasar pupuk organik dan daerah budidaya jamur. (Tengah, 2011).

Namun dalam kenyataannya, terdapat beberapa permasalahan yang mengancam keberadaan Danau Rawa Pening dalam kurun waktu 7 tahun kedepan. Tingginya tingkat sendimentasi mencapai 778,93 ton per tahun dengan volume material sebanyak 29,7 juta meter kubik dianggap telah mencapai titik yang membahayakan. Sampah masyarakat di sekitar danau dan muara dari 9 (sembilan) sungai di sekitarnya sangat berkontribusi dalam peningkatan sendimentasi tersebut. Selain itu tingginya pertumbuhan dan perkembangan tanaman air eceng gondok yang mengakibatkan lebih dari 70 % luas permukaan air tertutup. Hal ini mengakibatkan terganggunya kegiatan perikanan dimana perahu nelayan tidak dapat bergerak bebas karena terhalang oleh keberadaan eceng gondok tersebut. Pembusukan eceng gondok serta pembangunan kawasan wisata yang tidak berwawasan lingkungan juga merupakan faktor yang dapat mempercepat sendimentasi di kawasan Rawa Pening. Tindakan pengerukan dan pengambilan eceng gondok secara besar-besaran telah di lakukan, namun belum membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini di karenakan kurangnya

kesadaran masyarakat sekitar untuk ikut serta bertanggung jawab menjaga kelestarian danau Rawapening. Sangat disayangkan jika hal ini terus berlanjut, karena di kawasan ini terdapat banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadikannya sebagai wisata unggulan di Jawa Tengah.

Potensi alam yang ada mendukung tumbuhnya beberapa objek wisata air seperti Taman Bukit Cinta Rawapening, Wisata Agro Tlogo, Kolam Renang Tirta Argo, Pemandian Muncul dan Taman Wisata Rawa Permai. Saat ini keberadaan objek wisata tersebut sangat memprihatinkan dimana minat pengunjung semakin lama semakin menurun. Menurunnya minat pengunjung ini dirasa karena objek wisata tersebut belum memaksimalkan seluruh potensi yang ada di kawasan Danau Rawapening.

Selain potensi alam terdapat potensi kerajinan enceng gondok, kesenian, wisata religi, legenda, dan sejarah kawasan Rawapening. Jika potensi-potensi tersebut dapat dijumpai dengan sebuah fasilitas baru yang berkonsep ekowisata, maka akan menarik minat pengunjung untuk lebih mengenal dan menumbuhkan kesadaran untuk ikut serta melestarikan keberadaan danau. Dengan dampak peningkatan perekonomian kawasan, masyarakat disekitarnya akan peduli dan ikut memantau agar keberadaan kawasan wisata tidak mengganggu kelestarian danau Rawapening itu sendiri.

Setelah dilakukan survey ke beberapa objek wisata yang ada di sekitar Rawapening, ditemukan sebuah desa yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Desa ini telah di tunjuk oleh Dinas Kabupaten Semarang pada tahun 2006 untuk menjadi ikon wisata di kawasan Rawapening, seperti beberapa desa wisata lainnya yang berada di Kabupaten Semarang yaitu desa wisata Sidomukti, desa wisata Gedung Songo, desa wisata Genting dan lain sebagainya. Desa wisata ini bernama Desa Bejalen yang mempunyai letak sangat strategis yaitu di pinggir jalur lingkar Ambarawa.

Desa Bejalen ini mempunyai potensi perikanan dan pertanian dimana hasil perikanan dan pertaniannya sangat melimpah dengan kualitas yang baik sehingga sering dikirim untuk dijual di pasar bandungan. Selain itu ditemukan potensi kesenian, kebudayaan dan arsitektur tradisional Rawapening yang hampir menghilang dan mulai ditinggalkan oleh penduduk setempat.

Potensi kesenian yang ada adalah seni tari tradisional Rawapening, yaitu kuda blarak, kuda debog suruhan, dan kuda kepang cunthel yang merupakan tarian yang mengadopsi gerakan tari kuda lumping dengan atribut yang sangat unik. Seiring dengan globalisasi yang ada seni tari tradisional tersebut perlu untuk dilestarikan selain sebagai objek yang mampu menarik minat wisatawan namun juga sebagai identitas kawasan dan apresiasi terhadap budaya leluhur yang ada.

Upacara larung dan sedekah bumi merupakan potensi kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat setempat. Kegiatan tersebut menjadi nilai tambah budaya yang sangat menarik minat wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal untuk semakin mencintai budaya tanah air.

Arsitektur tradisional yang ada dan berkembang di kawasan tersebut merupakan bentuk rumah pencu Jawa dengan ukuran garis semapadan bangunan yang khas. Selain itu bentuk jendela sebagai respon terhadap iklim setempat merupakan sebuah keunikan yang menambah kekayaan budaya dibidang arsitektur. Hal ini sangat menarik minat wisatawan, khususnya di bidang arsitektur.

Namun saat ini belum terdapat fasilitas yang mendukung kegiatan yang berkaitan dengan potensi - potensi tersebut. Fasilitas yang sudah ada adalah homestay tempat wisatawan yang ingin menginap dan restoran apung kampung rawa sebagai tempat makan yang menjual hasil pertanian dan perikanan lokal dengan menu olahan seperti restoran pada umumnya.

Sehingga diperlukan adanya sebuah kawasan desa wisata yang mengembangkan potensi lokal dengan penekanan desain ekowisata. Kawasan desa wisata ini nantinya akan ditambahkan fasilitas wisata seperti visitor center, open stage, sanggar tari, floating market, wisata arsitektur serta wisata pertanian dan perikanan setempat. Konsep ekowisata pada kawasan ini di tujukan untuk melestarikan kesenian, kebudayaan, arsitektur tradisional dan potensi alam yang ada. Sehingga tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian danau akan terwujud seiring dengan peningkatan ekonomi dan rasa memiliki masyarakatnya terhadap Danau Rawapening itu sendiri.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

### **1.2.1 Tujuan**

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Desa wisata di Kawasan Rawa Pening dengan penekanan desain ekowisata sebagai fasilitas wisata yang di harapkan mampu memaksimalkan potensi-potensi yang ada, melestarikan kesenian, budaya dan arsitektur lokal, meningkatkan perekonomian dan pariwisata di Kota Semarang serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian Danau Rawapening.

### **1.2.2 Sasaran**

Terwujudnya suatu langkah dalam pengaplikasian desain desa wisata di kawasan Rawa Pening berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan.

## **1.3 Manfaat**

### **1.3.1 Subjektif**

Untuk memenuhi salah satu persyaratan Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk penyusunan perencanaan dan perancangan arsitektur yang merupakan bagian dari proses pembuatan Tugas Akhir.

### **1.3.2 Objektif**

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan desa wisata di Kawasan Rawa Pening dengan penekanan desain ekowisata, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya serta masyarakat umum yang membutuhkan.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan desa wisata di kawasan Rawa Pening dengan penekanan desain ekowisata ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

## **1.5 Metode Pembahasan**

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam

penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun Metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain :

**1.5.1 Metode Deskriptif**, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : studi pustaka/ studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta *browsing* internet.

**1.5.2 Metode Dokumentatif**, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.

**1.5.3 Metode Komparatif**, yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap wisata apung di suatu kota yang sudah ada.

Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur desa wisata di Kawasan Rawa Pening dengan penekanan desain ekowisata.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul desa wisata di Kawasan Rawa Pening dengan penekanan desain ekowisata adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum Pariwisata, tinjauan desa wisata, tinjauan ekowisata serta tinjauan studi banding dan kesimpulan studi banding.

### **BAB III TINJAUAN DESA WISATA DI KAWASAN RAWAPENING**

Membahas tentang tinjauan Kabupaten Semarang berupa data – data fisik dan nonfisik seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Kabupaten Semarang dan tinjauan tentang desa wisata Bejalen.

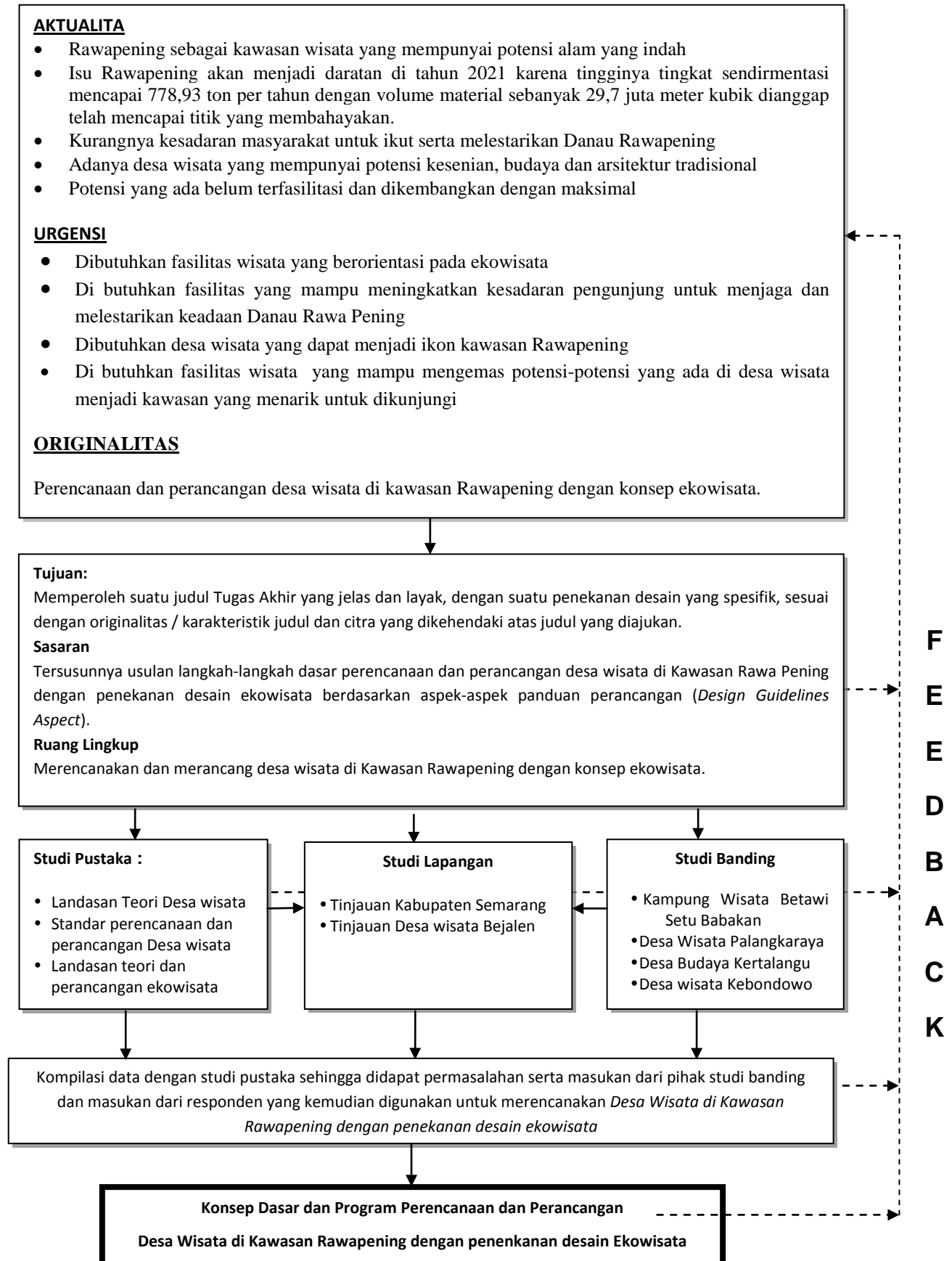
### **BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DESA WISATA DI KAWASAN RAWA PENING**

Berisi tentang kajian/ analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek visual arsitektural.

### **BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DESA WISATA DI KAWASAN RAWA PENING**

Membahas konsep, program, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk desa wisata di Kawasan Rawa Pening dengan penekanan desain Ekowisata.

### 1.7 Alur Pikir



Gambar 1.1 : Alur Pikir